

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dipaparkan fenomena latar belakang yang sedang terjadi, yang akan menjadi landasan utama dalam penelitian ini

1.1 Latar Belakang

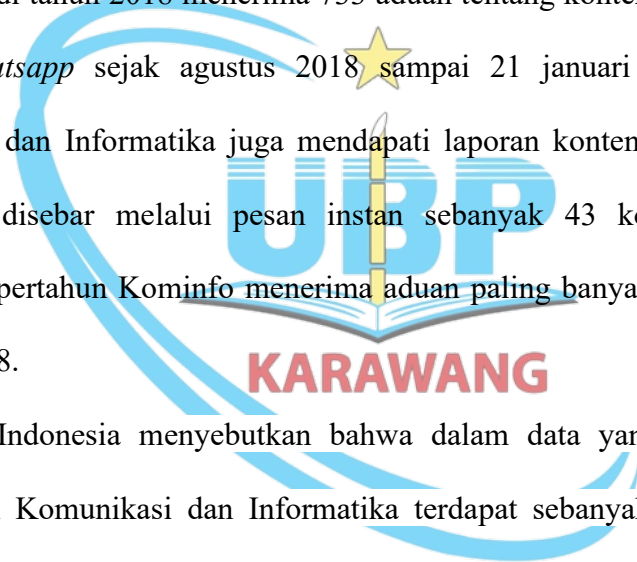
Perkembangan teknologi dewasa ini memberi dampak kepada cara manusia berkomunikasi. Tidak lagi sekedar komunikasi dua arah seperti layaknya yang selama ini kita ketahui, perkembangan teknologi memungkinkan manusia untuk berhubungan tanpa terhalang jarak dan waktu. Perkembangan teknologi juga memungkinkan manusia berinteraksi dan membangun hubungan satu sama lain tanpa harus bertatap muka dan berada di tempat yang sama secara bersamaan. Kedekatan seseorang dengan orang lain bukan saja secara fisik namun pada hubungan virtual yang dibangun melalui jejaring internet. Teknologi saat ini juga menjanjikan kebebasan akses komunikasi, selain juga dapat memberi kenyamanan dalam pencarian informasi yang tidak terbatas (Zahra, 2009).

Kemudahan akses internet memungkinkan manusia untuk menemukan hampir semua hal melalui internet. Prasetyo (2017) menyatakan bahwa pada tahun 2016 pengguna internet mencapai 132,7 juta orang di Indonesia, 40% diantaranya merupakan pengguna aktif media sosial. Jumlah pengakses internet meningkat sebesar 51,8% dari tahun 2014 dimana hanya terdapat 88 juta orang yang terhubung ke internet sebagai pengguna media sosial.

Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei pada tahun 2016 (Humas, 2018). Akses internet yang mudah dan gratis

untuk dinikmati oleh masyarakat berpengaruh terhadap perubahan hal-hal yang ingin dilihat dan dinikmati oleh masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Tidwell dan Walther (2008) menunjukkan bagaimana komunikasi yang dilakukan melalui media sosial dengan bantuan jejaring internet mempengaruhi masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari KEMKOMINFO tahun 2018 yang masuk ke dalam daftar pengguna aktif media sosial terbesar di Jawa Barat yang mana menempati urutan pertama yaitu Bandung berada di urutan paling atas dan Karawang berada di urutan kedua dan Bekasi ketiga. Kementerian Komunikasi dan Informatika di tahun 2018 menerima 733 aduan tentang konten *hoax* yang disebar melalui *whatsapp* sejak agustus 2018  sampai 21 januari 2019. Kementerian Komunikasi dan Informatika juga mendapati laporan konten yang mengandung *hoax* yang disebar melalui pesan instan sebanyak 43 konten. Berdasarkan rekapitulasi pertahun Kominfo menerima aduan paling banyak yaitu 733 laporan di tahun 2018.



CNN Indonesia menyebutkan bahwa dalam data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika terdapat sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (*hate speech*) (Pratama, 2016). KEMKOMINFO selama tahun 2016 sudah memblokir 773 ribu situs berdasar pada sepuluh kelompok masyarakat, kesepuluh kelompok tersebut di antaranya mengandung unsur pornografi, SARA, penipuan/dagang ilegal narkoba, perjudian, radikalisme, kekerasan, anak, keamanan internet, dan hak kekayaan intelektual (HAKI), dari jumlah itu, paling banyak yaitu unsure pornografi (Jamaludin, 2016). *Hoax* seringkali muncul sebagai berita di media sosial, namun pada intinya memiliki definisi yang berbeda

dengan berita karena merupakan sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi, dengan kata lain peristiwa dan keadaan itu merupakan fakta atau kondisi yang sesungguhnya terjadi, bukan rekaan atau fiksi penulisnya (Djuraid, 2009).

Tujuan pembuatan *hoax* walaupun pada awalnya adalah lelucon, namun menyebabkan banyak penerima *hoax* terpancing untuk segera menyebarkan kepada rekan sejawatnya sehingga akhirnya *hoax* ini dengan cepat tersebar luas (Dedi Rianto, 2017). *Hoax* yang dapat membuat geger masyarakat banyak jenisnya, seperti berita tentang aksi bom, penembakan, pembunuhan. *Hoax* menjadi salah satu berita yang mulai marak akhir-akhir ini melalui media sosial. Berita palsu (*hoax*) adalah artikel berita yang sengaja dibuat untuk menyesatkan pembaca (Firmansyah, 2017).

Orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki, *hoax* yang mampu merubah *mindset* seseorang untuk bertindak di karenakan kepercayaan yang berlebih mengenai *hoax* sehingga dapat mempengaruhi cara berfikir, di dalam ilmu psikologi ada faktor yang dapat menyebabkan seseorang cenderung mudah percaya pada *hoax* (respati, 2017). Bramy Biantoro (2016) menyebutkan ada empat bahaya yang ditimbulkan dari berita *hoax* yakni, membuang waktu dan uang, menjadi pengalih isu, dan sebagai sarana penipu publik, serta menjadi pemicu kepanikan publik, Biasanya penyebaran *hoax* ini dilakukan oleh beberapa kelompok secara sadar. .

Dalam melawan *hoax* pemerintah pada dasarnya memiliki payung hukum yang memadai. Bukan hanya undang-undang nomor 11 tahun 2008 akan tetapi penyebar isu *hoax* pun bias dikenakan beragam pasal berlapis lainnya, bahkan ada

yang bisa menimbulkan pidana mulai dari 4 sampai 6 tahun berdasarkan UU no.19 tahun 2016 adalah undang-undang perubahan dari UU ITE yang mempunyai isi, pencemaran nama baik atau fitnah (pasal 27 ayat 3), penipuan untuk motif ekonomi yang merugikan konsumen (pasal 28 ayat 1), provokasi terkait SARA (pasal 28 ayat 2). Dari acuan diatas, penyebaran isu *hoax* menjadi salah satu tindak kriminal yang dapat merugikan semua pihak.

Hoax sejatinya hanyalah berita biasa yang terdapat di jejaring sosial tanpa adanya fakta yang jelas dan ini akan menjadi berita biasa apabila tidak adanya penyebar ataupun keinginan menyebarkannya (Abdillah, 2012). Dalam psikologi, keinginan untuk melakukan sesuatu dinamakan intensi. Intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan dan intense merupakan bagian vital dari regulasi diri yang dilatar belakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak (Abdillah, 2012). Intensi dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya kelekatan individu dengan kelompoknya yang dapat membuat individu mengikuti kemauan dari kelompoknya, penelitian yang dilakukan oleh (Abdillah, 2012) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok memberikan sumbangan sebesar 60,21% terhadap intensi, hasil tersebut menunjukan benar adanya hubungan positif antara kohesivitas kelompok dengan intensi, semakin tinggi kohesivitas kelompoknya kemungkinan semakin besar intensi yang muncul.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Falikhatun (2007) menyatakan bahwa kohesivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan berpartisipasi individu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mohammad (2011) mengungkapkan hal yang serupa bahwa kohesivitas kelompok berpengaruh positif

dan signifikan terhadap keinginan berpartisipasi individu. Adapun penelitian lain yang diungkapkan oleh Jivi (2013) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok itu berpengaruh positif dan signifikan bernilai positif. Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan betapa berpengaruhnya kohesivitas kelompok secara signifikan terhadap berpartisipasi untuk tujuan kelompok dimana hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Rianto (2017). Dari penelitian tersebut terlihat intensi untuk menyebarkan berita yang tanpa asal usul yang jelas sebesar 37%.

Robbins dan Judge (2008) mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai tingkat ketertarikan antar anggota kelompok, sehingga dapat bertahan di dalamnya dengan menjadi seperti orang-orang di dalam kelompok tersebut, adanya kohesivitas dalam suatu kelompok menjadikan anggotanya bersedia melakukan kegiatan yang sama diantara anggota kelompok, hal ini memperlihatkan bahwa individu akan melakukan dan berperilaku apa saja sesuai dengan kelompoknya, termasuk menyebarkan *hoax*.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa adanya saling keterkaitan antara kohesivitas kelompok, intensi menyebarkan *hoax*. Isu-isu yang mulai beredar di masyarakat beberapa bulan terakhir ini sangat menjadi sorotan publik dan mampu merubah pola pikir masyarakat secara instan. Atas dasar ilmiah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh kohesivitas kelompok terhadap intensi penyebaran *hoax* di Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh kohesivitas kelompok terhadap intensi penyebaran *hoax* pada individu dewasa di tiga kota di Jawa Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok terhadap intensi penyebaran *hoax* pada individu dewasa di Jawa Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis, berikut ini akan di paparkan tentang manfaat penelitian diharapkan dapat terealisasi.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dilihat dari aspek teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan atau perbandingan untuk melakukan penelitian yang akan mendatang, juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan atau relevan
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu psikologi berkaitan dengan penelitian yang berjudul pengaruh kohesivitas kelompok terhadap Intensi penyebaran *hoax* di Jawa Barat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan masukan kepada pihak yang membutuhkan pengetahuan akan berita *hoax* dan dapat berguna dalam penerapan praktis di kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa sebenarnya isu *hoax* itu harus di hindari dan di pelajari dengan baik, tidak langsung percaya dengan berita yang baru saja didapat terutama dari media sosial, membuat masyarakat lebih kritis dalam menilai sebuah berita dan tidak untuk menelan mentah-mentah *hoax*

